

**Profil Peternak Sapi Perah Rakyat Tergolong Maju dan Keberhasilan Usahanya  
(Suatu Kasus di Tempat Pelayanan Koperasi Los Cimaung Desa Margamukti  
Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)**

***Profile of a Smallholder Dairy Farmer Classified as Advanced and the Success of His  
Business***

***(A Case Study at the Los Cimaung Cooperative Service Center, Margamukti Village,  
Pangalengan District, Bandung Regency)***

**Unang Yunasaf\*, Marina Sulistyati, Lilis Nurlina, Syahirul Alim, Moch.  
Ali Mauludin**

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

\*Email: unang.yunasaf@unpad.ac.id

(Diterima 26-11-2025; Disetujui 21-01-2026)

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) Los Cimaung di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari karakteristik pribadi dan kewirausahaan peternak sapi perah yang tergolong maju dan keberhasilan usaha sapi perahnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara purposif, berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil peternak sapi perah yang tergolong maju dari segi karakteristik pribadinya, berada pada usia yang produktif, memiliki pengalaman yang cukup lama di atas 15 tahun, dan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, dari karakteristik kewirausahaannya, peternak sapi perah informan menunjukkan orientasinya di dalam mencapai keberhasilan dari usaha sapi perahnya dan keberaniannya di dalam mengambil risiko, tergolong tinggi. Keberhasilan usaha sapi perah informan terlihat dari bertambahnya aset seperti pemilikan sapi perah yang terus meningkat dan pemanfaatan hasil untuk peningkatan kualitas kesejahteraannya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan peternak sapi perah yang tergolong maju perlu dilakukan melalui proses perubahan perilaku dengan kegiatan pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan serta adanya dukungan input produksi yang murah dan insentif harga susu.

Kata kunci: peternak sapi perah, karakteristik pribadi, kewirausahaan, keberhasilan usaha

**ABSTRACT**

*The study was conducted at the Los Cimaung Cooperative Service Center (TPK) in Margamukti Village, Pangalengan District, Bandung Regency. The purpose of the study was to study the personal and entrepreneurial characteristics of advanced dairy farmers and the success of their dairy businesses. The study was conducted using a descriptive approach. The selection of informants was carried out purposively, totaling 12 people. The results showed that the profile of advanced dairy farmers in terms of their personal characteristics, were of productive age, had sufficient experience of over 15 years, and participated in extension and training activities. From their entrepreneurial characteristics, the informant dairy farmers showed a high orientation in achieving success from their dairy businesses and their courage in taking risks. The success of the informant's dairy business was evident in the increase in assets such as the continued increase in dairy cattle ownership and the utilization of the results to improve the quality of their welfare. Factors that need to be considered to develop advanced dairy farmers need to be done through a process of behavioral change through non-formal educational activities in the form of extension and training as well as the provision of support for affordable production inputs and milk price incentives.*

*Keywords: dairy farmers, personal characteristics, entrepreneurship, business success*

**PENDAHULUAN**

Seiring dengan jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah tiap tahunnya dan berlangsungnya kegiatan Program Makan Bergizi Gratis, maka ketersediaan protein hewani yang berasal dari ternak, salah satunya susu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Pemenuhan kebutuhan susu nasional sampai saat ini dari produksi dalam negeri hanya dapat memenuhi sekitar 20 persen, sisanya sekitar 80 persen bergantung kepada impor. Hal ini menjadi peluang besar untuk terus dikembangkannya usaha sapi perah di Indonesia

Sebagian besar peternak sapi perah di Indonesia adalah peternak rakyat dengan skala usaha kecil dengan tingkat kepemilikan sapi yang rendah berkisar 2-5 ekor sapi, dengan rata-rata produksi susu sekitar 12,5 liter per ekor per hari. Hal ini berkaitan dengan masih rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan para peternak di dalam mengelola usahanya. (Asmara et al., 2016). Peternak sapi perah tingkat rakyat yang memiliki skala usaha di atas rata-rata masih belum banyak. Dalam memacu peningkatan produksi susu dan produktivitas sapi perah, idealnya peternak dapat mengelola usaha sapi perahnya bukan sebagai usaha sambilan, melainkan sebagai usaha pokok. Agar usaha sapi perah dapat menjadi usaha pokok, maka setiap peternak diharapkan dapat memiliki skala usaha 10-15 ekor atau rata-rata 7-8 ekor sapi laktasi. Peternak sapi perah yang demikian merupakan peternak sapi perah yang tergolong maju.

Keberadaan peternak sapi perah rakyat yang tergolong maju merupakan suatu keniscayaan, agar terjadi peningkatan produksi dan produktivitas sapi perah rakyat yang signifikan. Peternakan sapi perah di Jawa Barat tersebar di wilayah yang relatif tergolong dataran tinggi seperti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Bayongbong dan Cikajang Kabupaten Garut. Usaha sapi perah di daerah Pangalengan skala usahanya bervariasi sesuai dengan skala pemilikan ternak sapi, mulai dari peternak dengan skala usaha kecil hingga peternak dengan skala usaha di atas rata-rata atau pemilikan sapi lebih dari 7 ekor.

Peternak sapi perah rakyat yang tergolong maju menarik untuk dianalisis berkaitan dengan bagaimana profil dan keberhasilannya di dalam usaha sapi perahnya. Profil peternak merupakan gambaran karakteristik pribadi peternak dan karakteristik kewirausahaan peternak. Karakteristik pribadi meliputi umur, pengalaman, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Karakteristik kewirausahaan meliputi tingkat orientasi untuk melaksanakan tugas dan keberhasilan, serta keberanian di dalam mengambil risiko. Dalam kaitan dengan keberhasilan usaha sapi perahnya antara lain dilihat dari penerapan aspek teknis beternak, produktivitas usaha, dan penambahan aset serta pemanfaatan hasil (Mustofa et al., 2022).

Salah satu wilayah konsentrasi usaha sapi perah di Kecamatan Pangalengan adalah di Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) Los Cimaung. Di Wilayah ini dijumpai beberapa peternak yang memiliki sapi perah di atas rata-rata atau lebih dari 7 ekor. Di TPK Los Cimaung ini terdapat 2 kelompok peternak yaitu Los Cimaung 1 dan Los Cimaung 2. TPK berperan penting bagi peternak di dalam membantu peternak memperoleh layanan pakan, obat-obatan, penyetoran susu, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan layanan dari koperasi. Dari data yang ada di TPK Los Cimaung jumlah peternak yang memiliki sapi betina produktif sedikitnya 7 ekor sebanyak 18 orang.

Kepemilikan sapi betina produktif sebanyak 7 ekor dari peternak, tidak berlangsung begitu saja, melainkan melalui suatu proses yang sedemikian rupa. Peternak sapi perah rakyat yang dinilai berhasil adalah peternak yang memulai usahanya dari 1 atau 2 sapi perah lalu saat ini memiliki lebih dari 7 ekor betina produktif. Proses pencapaian tersebut layak untuk dipelajari, sehingga dapat diidentifikasi hal-hal apa saja yang harus diperhatikan agar peternak sapi perah tingkat rakyat dapat didorong untuk lebih berkembang atau maju.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana profil peternak sapi perah tingkat rakyat yang tergolong maju, dan bagaimana proses pencapaian keberhasilan dalam usaha sapi perahnya. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi di dalam mendorong berkembangnya para peternak sapi perah tingkat rakyat dalam meningkatkan keberhasilannya usaha sapi perahnya, khususnya dilihat dari perspektif psikologi sosialnya.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peternak sapi perah tingkat rakyat yang termasuk dalam kriteria yang memiliki ternak sapi perah produktif di atas 7 ekor. Pendekatan penelitian dilakukan secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran yang akurat tentang suatu kelompok/group, menjelaskan proses, mekanisme atau hubungan, memberikan gambaran verbal atau numerik seperti persentase, menemukan informasi untuk merangsang penjelasan baru, menyajikan informasi dasar tentang latar belakang atau suatu konteks (Rusandi &

Muhammad Rusli, 2021). Lokasi penelitian yang dipilih adalah Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) Los Cimaung di Desa Marga Mukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yaitu peternak sapi perah yang bersedia untuk berbagi pengalamannya, dan memiliki sapi perah produktif lebih dari 7 ekor serta produktivitas susu yang baik. Jumlah informan sebanyak 12 orang. Rumpunan atau variabel penelitian terdiri dari: (1) karakteristik yang meliputi umur, pengalaman beternak, pendidikan formal dan non formal, (2) karakteristik kewirausahaan yang meliputi orientasi tugas dan hasil, serta keberanian mengambil risiko, dan (3) keberhasilan usaha yang meliputi penerapan aspek teknik dan penambahan aset serta pemanfaatan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung terletak pada ketinggian sekitar 1200 m dari permukaan laut. Suhu wilayahnya berkisar  $13^{\circ}$ - $25^{\circ}$ C dengan curah hujan 2.300 mm per tahun. Wilayah Desa Mekarmukti memiliki bentuk permukaan berombak, perbukitan dan pegunungan. Daerah tersebut cocok untuk pengembangan pertanian sayuran dan usaha sapi perah. Keadaan yang ideal untuk usaha sapi perah, suhunya berkisar  $13$ - $23^{\circ}$  C dengan ketinggian 700-1000 m di atas permukaan laut dan kelembaban berkisar 60-70 persen. Hal ini sesuai dengan pendapat (Heraini & Purwanto, 2016) yang menjelaskan bahwa usaha sapi perah di Indonesia umumnya berkembang pada wilayah dengan ketinggian lebih dari 800 m di atas permukaan laut.

Penggunaan lahan di Desa Margamukti, yang terluas adalah perkebunan dan lahan darat lainnya sekitar 536,43 ha atau 46,96 persen dari seluruh lahan sebesar 1.142,19 ha. Lahan lainya banyak yang ditanami rumput sebagai pakan hijauan sapi perah. Lokasi peternakan sapi perah umumnya dibangun tidak jauh dari tempat tinggal peternak. Mata pencaharian sebagian besar dari masyarakat di Desa Margamukti adalah buruh tani, yaitu sebanyak 2.502 orang atau sebesar 58,69 persen dari penduduknya. Sisanya sebanyak 1.001 orang atau sebesar 23,48 persen adalah peternak sapi perah.

Wilayah desa tersebut merupakan bagian dari wilayah kerja Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. KPBS memiliki 29 Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), di mana delapan diantaranya telah dilengkapi dengan teknologi MCP (*Milk Collection Point*), salah satunya adalah di TPK Los Cimaung.

### Karakteristik Pribadi Peternak Sapi Perah Tergolong Maju di Desa Margamukti Pangalengan

Karakteristik pribadi peternak menggambarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh peternak sapi perah yang dalam penelitian ini meliputi umur, pengalaman beternak, pendidikan formal, dan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Gambaran lengkap karakteristik pribadi peternak informan terlihat pada Tabel 1.

Peternak sapi perah informan dari segi umurnya sebagaimana pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar, sebesar 91,66 persennya berada pada usia yang produktif atau pada fase dewasa awal dan madya. Keadaan umur seperti ini cukup ideal di dalam melakukan aktivitas kegiatan pekerjaannya. Peternak dengan rentang usia seperti itu akan bekerja dengan cukup optimal di dalam melakukan usaha sapi perahnya. Amelia et al.,(2024) yang menyatakan bahwa usia produktif memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dan efisien di dalam menghasilkan output pekerjaannya. Peternak informan umumnya di dalam melakukan pengelolaan usaha sapi perahnya melibatkan anggota keluarga, seperti oleh istri atau anaknya.

**Tabel 1. Karakteristik Pribadi Peternak Informan**

No.	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	18-40	4	33,33
	41-60	7	58,33
	>60	1	8,33
2	Pengalaman beternak (tahun)		
	<20	3	25,00
	≤20-30	7	58,33
	>30	2	16,67

No.	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
3	Pendidikan Formal		
	SD	6	50,00
	SMP	4	33,33
	SMA/Sederajat	2	16,67
4	Penyuluhan di Koperasi		
	Tidak pernah	0	0,00
	Pernah mengikuti	12	100,00
5	Pelatihan di Luar Koperasi		
	Tidak pernah	7	58,33
	Pernah mengikuti	5	41,67

Sumber: Analisis data primer (2025)

Pengalaman peternak informan dalam beternak sapi perah sebagian besar (75,00 persen) memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun. Hal ini tentunya menjadi bekal berharga bagi para peternak untuk lebih mengenal seluk beluk dinamika di dalam mengelola usaha sapi perah. Dengan pengalamannya peternak dapat mengetahui berbagai permasalahan dan jalan keluarnya agar usaha sapi perahnya lebih berhasil. Kusumastuti dan Febriasyah (2023) menyatakan bahwa lamanya pengalaman peternak sapi perah membantu di dalam mendorong keberhasilan usaha sapi perahnya, karena dengan pengalaman peternak mengalami proses pembelajaran di dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Pendidikan formal peternak informan sebagian besar, yaitu sebesar 80,33 persennya berpendidikan antara tamatan SD dan SMP. Sisanya sebesar 16,67 persennya berpendidikan SMA sederajat. Menurut seorang peternak informan menuturkan pendidikan formal tidak begitu terasa manfaat langsungnya di dalam melakukan usaha sapi perah, karena dalam pendidikan formal tidak diberikan materi yang berkaitan dengan pengelolaan usaha sapi perah. Namun diakui bahwa pendidikan formal dapat membantu para peternak di dalam meningkatkan literasi terhadap pemahaman informasi yang disampaikan oleh pihak lain. Hal ini seperti dikemukakan oleh Silviah (2024) bahwa pendidikan formal dapat membekali peserta didik untuk lebih mengembangkan proses berpikir atau bernalarnya sehingga memudahkan di dalam membantu memahami informasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut peternak pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan sangat membantu di dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di dalam usaha sapi perahnya. Para peternak informan seluruhnya pernah mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan. Penyuluhan secara rutin dilakukan 3 bulan sekali di TPK. Penyuluhan yang bersifat khusus dilakukan bila ada permintaan dari para peternak terhadap koperasinya, misalnya bila terjadi penurunan kualitas susu dari peternak atau menghadapi hal-hal lainnya seperti ketika menghadapi adanya wabah Penyakit Mulut dan Kuku beberapa waktu yang lalu. Materi penyuluhan yang diberikan antara lain meliputi tatacara pemeliharaan sapi perah, tata cara pemerahan susu yang benar, pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan sapi perahnya, pengendalian penyakit dan sistem perkandangan. Para peternak informan merasakan manfaat dari adanya penyuluhan tersebut, karena dengan mengetahui cara pemeliharaan sapi perah, cara pemerahan sapi perah dan pemberian pakan yang benar serta dalam aspek sanitasi dan pengendalian penyakit, lebih memungkinkan untuk melakukan usaha sapi perahnya berjalan dengan baik, sehingga produksi dan kualitas susunya dapat terjaga dengan baik pula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunasaf et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak sapi perah sehingga tingkat produksi dan kualitas produksi susu dari sapi perahnya menjadi lebih meningkat.

Hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan non formal adalah kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi perah yang dilakukan oleh pihak koperasi maupun di luar koperasi. Para peternak informan hanya sebanyak 41,67 persen saja yang pernah mengikuti pelatihan secara khusus, hal ini karena yang ditunjuk oleh koperasi karena kedudukannya sebagai ketua kelompok. Pelatihan yang diikuti masih berkaitan dengan manajemen pemeliharaan sapi perah, baik yang dilakukan oleh pihak koperasi maupun dari pihak Dinas Peternakan Kabupaten atau Provinsi. Menurut Silviah (2024) pelatihan akan meningkatkan kemampuan pseserta yang mengikutinya, karena memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih terstruktur, dibandingkan dengan

penyuluhan dengan pendekatan ceramah biasa.

### Karakteristik Kewirausahaan Peternak Sapi Perah Tergolong Maju di Desa Margamukti Pangalengan

Karakteristik kewirausahaan peternak menggambarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh peternak sapi perah dalam kaitannya dengan orientasi tugas dan hasil, dan keberanian di dalam mengambil risiko dalam berusaha sapi perah. Dalam kaitannya dengan orientasi tugas dan hasil dilihat dari aspek kerja keras dan inisiatif, sedangkan dalam hal keberanian pengambilan risiko dilihat dari alternatif penggunaan konsentrat dan pengambilan kredit. Gambaran karakteristik kewirausahaan peternak sapi perah informan ditampilkan pada Tabel 2.

No.	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	Orientasi Tugas dan Hasil		
a.	Kerja keras		
	Rendah	0	0,00
	Tinggi	12	100,00
b.	Inisiatif		
	Rendah	0	0,00
	Tinggi	12	100,00
2.	Keberanian mengambil risiko		
a.	Penggunaan konsentrat alternatif		
	Rendah	0	0,00
	Tinggi	12	100,00
b.	Pengambilan Kredit Sapi		
	Rendah	10	83,33
	Tinggi	2	16,67

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Gambaran karakteristik kewirausahaan peternak informan dari segi orientasi tugas dan hasil sebagaimana pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kerja keras dan inisiatifnya semua peternak informan tergolong tinggi. Hal ini antara lain tercermin dari cara dan ritme kerja yang mengoptimal waktu sedemikian rupa sehingga usaha sapi perahnya dapat diperhatikan dengan sepenuhnya. Para peternak memulai kegiatan di kandang sapi perahnya pukul 04.00 WIB pagi atau setelah shalat subuh. Peternak informan walaupun ada pekerja di usaha sapi perahnya, tetap datang terlebih dahulu di kandang dan selalu ikut bekerja dan mengawasi pekerja tersebut. Tingkat inisiatif peternak sapi perah seluruhnya tergolong tinggi, hal ini terlihat dari semua peternak informan selalu mengkonfirmasi berbagai persoalan yang ada di koperasi, khususnya terkait dengan persoalan harga dan kualitas susunya. Para informan bila menghadapi permasalahan pada usaha sapi perahnya secepatnya menghubungi petugas dari koperasi. Apabila ditemukan indikasi kualitas susu sapi perahnya menurun, maka peternak informan segera melakukan pemisahan susu yang tergolong rendah tersebut, dan meminta kepada petugas kesehatan ternak untuk secepatnya melakukan tindakan pengobatan dan rekomedasi perbaikan di dalam pemeliharaan sapi perahnya.

Tingkat keberanian pengambilan risiko dari peternak sapi perah informan menunjukkan dari segi keberanian dalam penggunaan pakan konsentrat alternatif, semua peternak tergolong tinggi. Peternak informan semuanya menggunakan pakan tambahan konsentrat untuk sapi perahnya. Mayoritas peternak informan menggunakan tiga macam campuran konsentrat, yaitu konsentrat dari koperasi dicampur dengan pellet dan onggok, atau makanan konsentrat koperasi dicampur dengan ampas tahu dan bubuk kue. Sebagian peternak menggunakan pakan alternatifnya yaitu konsentrat dari koperasi dicampur dengan onggok saja. Peternak informan mengungkapkan bahwa bila ingin produksi susu sapi perahnya optimal dan memiliki kualitas yang baik, maka diperlukan penggunaan konsentrat yang premium atau tergolong baik. Oleh karenanya para peternak informan selalu mengupayakan untuk membeli konsentrat yang tergolong baik walaupun harganya cukup mahal. Namun hal tersebut sebanding dengan tingkat produksi dan kualitas susu sapi perahnya yang akan berkualitas baik pula. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ali et al. (2021) bahwa pemberian konsentrat yang baik pada sapi perah dapat meningkatkan kualitas susu, terutama dalam kadar laktosa dan kadar Total Solid

nonFatnya.

Dari segi keberanian pengambilan kredit hanya sebanyak 16,67 persen peternak informan yang melakukannya. Hal ini berkaitan dengan rasionalitas peternak yang melihat kemampuan pengembalian kreditnya akan kurang optimal karena kemampuan produksi susu dari usaha sapi perahnya yang belum ideal. Peternak sapi perah informan yang mengambil kredit sapi perah adalah peternak yang tingkat kepemilikan sapi perahnya tergolong paling tinggi diantara peternak sapi perah informan, yaitu peternak yang kepemilikan sapi perahnya sebanyak 32 ekor dan 40 ekor, dan diantara peternak tersebut sejarah kepemilikan awalnya berasal dari sapi kredit juga. Menurut Frimansyah et al. (2016) keberanian mengambil kredit berhubungan dengan tingkat kepemilikan sapi yang dimilikinya. Peternak yang sudah memiliki sapi sendiri relatif berani untuk mengambil kredit sapi perah karena ada jaminan di dalam pelunasannya.

### **Keberhasilan Usaha Sapi Perah Peternak Informan Tergolong Maju di Desa Margamukti Pangalengan**

Keberhasilan usaha sapi perah peternak informan adalah tingkat pencapaian keberhasilan usaha sapi perah dilihat dari penerapan aspek teknis beternak, produktivitas, dan penambahan aset dan pemanfaatan hasil. Menurut Anggraeni & Mariana (2016) satu bagian penting untuk tercapainya keberhasilan usaha sapi perah adalah diterapkannya aspek teknis beternak yang baik. Dengan diterapkan aspek teknis beternak yang baik akan memastikan tercapainya produktivitas dari sapi perahnya dan kualitas susu yang dihasilkannya.

Peternak sapi perah informan umumnya sudah memperhatikan penerapan aspek teknis beternak dengan baik. Dalam pemilihan bibit atau bakal indukan, para peternak sudah memperhatikan apa yang harus diperhatikan agar diperoleh bakalan atau sapi perah produktif yang baik. Hal-hal yang diperhatikan oleh peternak sapi perah informan agar dapat memperoleh bibit sapi perah yang baik, diantaranya adalah melihat catatan produksi dan keturunannya, yang dipilih adalah yang memiliki produksi yang tinggi, memiliki tubuh yang besar, kaki besar, tubuh yang panjang, ambing yang sempurna dan mudah diperah. Menurut Christi et al. (2020) sapi perah calon induk yang baik dicirikan oleh mata yang lebar, moncong pendek, kepala tegak dan halus, punggung lurus, ambing yang memanjang dari depan ke belakang. Pemahaman dan kemampuan penerapan dalam aspek reproduksi dari sapi perah dari peternak sapi perah informan, umumnya sudah baik. Peternak sapi perah informan mengetahui umur berapa sapi siap dikawinkan, yaitu umur 15-17 bulan, dan mengetahui ciri-ciri sapi berahi dan waktu yang tepat untuk mengawinkan sapi perahnya. Para peternak sapi perah informan mengatakan sapi yang sedang berahi dicirikan seperti tampak gelisah, mengeluarkan suara yang spesifik, mengibas-gibas ekornya, nampu makan berkurang, vulva membengkak dan memerah, dan keluar cairan putih dari vaginanya.

Dalam cara penanganan pakan untuk sapi perahnya, para peternak informan sudah memperhatikan sesuai dengan kebutuhan dari sapi perahnya. Paternak informan menyatakan bahwa pakan utama sapi perah adalah hijauan, konsentrat hanyalah sebagai pakan tambahan untuk menunjang tercapainya produksi dan kualitas susu yang diharapkan. Pakan hijauan yang digunakan peternak adalah rumput gajah. Jumlah rumput yang diberikan peternak pada sapi perah tergantung dari keadaan sapi perah. Umumnya sudah menyesuaikan dengan pedoman pemberian pakan pada sapi perah, yaitu sekitar minimal 10 persen dari berat badan sapi perah. Menurut Christi et al. (2025) pemberian pakan pada sapi perah sebaiknya memperhatikan kebutuhannya. Pemberian konsentrat umumnya sudah mengacu kepada rasio 2:1, yaitu setiap 2 liter produksi susu yang dihasilkan, diberikan konsentrat sebanyak 1 kg. Untuk pemberian air minum diberikan secara tidak terbatas (*ad libitum*). Beberapa peternak memberikan air disatukan dengan campuran ransum (loloan). Pencampuran air dengan ransum bertujuan agar sapi lebih mudah menghabiskan konsentratnya. Menurut peternak informan air harus selalu tersedia, karena penting untuk optimalnya sapi perah di dalam memproduksi susunya. Ada peternak informan yang sudah menerapkan sistem air minum otomatis, air akan keluar sendiri bila lidah sapi menekan alat otomatisnya.

Penerapan teknis pemerahan oleh peternak sapi perah informan umumnya sudah berjalan dengan baik. Seluruh informan melakukan pemerahan 2 kali dalam sehari, yaitu pukul 05.00-06.00 WIB dan pukul 14.00-15.00 WIB. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramono et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pemerahan yang baik pada sapi perah dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari. Peternak informan biasa melakukan celup puting pada sapi perahnya. Pemerahan harus dilakukan pada waktu yang tepat dan konsisten, karena bila terlambat atau terlalu cepat akan

berpengaruh terhadap produksi susu dari sapi perahnya. Selanjutnya para peternak menyetorkan susunya (loper) ke TPK Los Cimaung.

Penerapan manajemen perkandangan dan perawatan ternak oleh peternak sapi perah informan umumnya sudah berjalan dengan baik. Tipe kandang yang digunakan oleh peternak sapi perah informan ada yang menggunakan tipe *head to head* dan *tail to tail*. Peternak yang menggunakan tipe kandang *head to head* mengatakan dengan tipe tersebut karena ada *alley*, maka dapat memudahkan di dalam pemberian pakan, namun agar kurang praktis di dalam melakukan pembersihan kandang. Peternak yang menggunakan kandang dengan tipe *tail to tail* mengatakan pembersihan kandang menjadi lebih mudah dan menghemat penggunaan air dalam pembersihan kandang. Ukuran kandang per ekor yang digunakan para peternak informan berkisar lebar 1-1,5 m dan panjang 1,5-2 m, dengan kemiringan lantai 1-10 cm. Ukuran tersebut sesuai dengan pendapat Susana et al. (2024) yang menjelaskan bahwa dimensi ideal kandang untuk sapi lokal adalah 1,45-2,1 m. Seluruh lantai kandangnya menggunakan alas karpet supaya tidak licin. Mayoritas peternak informan pada kandangnya tidak menggunakan bak pakan dengan tujuan agar keadaan sapi dibuat sealam mungkin seperti sedang di alam bebas.

Peternak informan umumnya sudah melakukan perawatan terhadap sapi perahnya dengan baik. Perawatan terhadap sapi perahnya antara lain melakukan pembersihan sapi dengan dimandikan 2 kali sehari sebelum dilakukan pemerahan, pemotongan kuku 3-6 bulan sekali disesuaikan dengan pertumbuhan kukunya, dan pemotongan tanduk. Pemotongan tanduk dilakukan oleh petugas dari koperasi. Dalam penanganan limbah sudah ada beberapa peternak informan yang memanfaatkan dalam instalasi biogas, sehingga dapat digunakan untuk sumber energi listrik di keluarganya.

Keragaan produktivitas usaha sapi perah peternak informan ditunjukkan dari tiga hal, yaitu skala pemilikan sapi perah, produksi susu dan kualitas susu yang dihasilkan. Umumnya pemilikan sapi perah informan, awalnya berkisar 1-2 ekor, ada yang berasal dari pemberian orang tua atau dari sapi kredit. Pada saat ini peternak informan memiliki sapi perah laktasi berkisar 10-30 ekor. Produksi susu yang dihasilkan sebagian besar sudah diatas rata-rata produksi yang dicapai oleh anggota koperasi, yaitu di atas 12 liter per ekor per harinya. Kualitas susu yang dihasilkan tergolong di atas rata-rata peternak anggota koperasi, yang terlihat dari tingkat harga lebih dari 7000 rupiah per kgnya. Menurut Fauzan (2020) usaha sapi perah akan menguntungkan bila peternak memperhatikan aspek teknis dengan baik mulai dari pemilihan bibit sapi perah, mengelola pemeliharaan, pemberian pakan, manajemen kandang, dan penanganan hasilnya.

Aspek keberhasilan dari usaha sapi perah peternak secara tidak langsung dilihat dari terjadinya penambahan aset dan pemanfaatan hasilnya. Secara lengkap gambaran penambahan aset dan pemanfaatan hasil dari usaha sapi perah ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Aset Peternak Informan**

No.	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1.	Lahan pribadi	8	66,67
2.	Rumah	11	91,67
3.	Mobil pribadi	2	16,67
4.	Mobil Usaha	2	16,67
5.	Motor	12	100,00
6.	Perhiasan	12	100,00
7.	Barang elektronik	12	100,00
8.	Menyekolahkan anak	5	41,67

Sumber: Analisis data primer (2025)

Peternak sapi perah informan telah menunjukkan keberhasilan dalam usahanya. Dari usaha sapi perah tersebut seluruh peternak informan dapat menambah asetnya, baik berupa lahan pribadi, rumah, kendaraan, perhiasan, dan barang elektronik. Hal lainnya adalah ada peternak yang dapat membiayai pendidikan anaknya dari hasil usaha sapi perahnya. Menurut satu ciri dari keberhasilan usaha yang dilakukan peternak sapi perah adalah peternak dapat meningkat kesejahteraannya antara lain dari bertambahnya aset di luar ternaknya seperti pemilikan tanah dan dapat membiayai untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

### **Kerhasilan Peternak Sapi Perah Informan dalam Perspektif Psikologi Sosial**

Peternak sapi perah informan adalah peternak sapi perah yang dikategorikan peternak yang dipandang maju dibandingkan dengan peternak sapi perah lainnya. Hal ini antara lain terlihat dari penambahan pemilikan ternaknya yang terus meningkat seiring dengan berjalan usaha sapi perahnya. Demikian juga tingkat pengelolaan sapi perahnya relatif lebih maju seperti digunakannya mesin perah untuk pemerahan sapi perahnya, sehingga tingkat produksi dan kualitas produksi dari sapi perah yang dipeliharanya menjadi lebih baik. Keadaan tersebut dalam pandangan psikologi sosial tidak terlepas dari proses atau interaksi sosial yang dilakukan peternak sapi perah informan tersebut. Dari segi karakteristik pribadinya, peternak sapi perah informan dengan berada pada usia yang produktif, memiliki pengalaman yang cukup lama di atas 15 tahun, dan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, telah memberikan daya untuk lebih berkembang usaha sapi perahnya. Yunasaf & Tasripin (2011) menjelaskan bahwa peternak sapi perah dengan dukungan penyuluh dalam perannya sebagai pendidik dan fasilitator memungkinkan melakukan proses interaksi pembelajaran yang baik, sehingga peternak dapat meningkatkan keberhasilan usaha sapi perahnya. Leleng & Dethan, (2019) mengungkapkan bahwa umur, pengalaman, pendidikan dan keikutsertaan peternak dalam penyuluhan memiliki pengaruh kepada peternak di dalam penguasaan kemampuan teknis beternaknya

Hal lainnya dari aspek psikologi sosial, khususnya dari karakteristik kewirausahaan, peternak sapi perah informan menunjukkan orientasinya di dalam mencapai keberhasilan dari usaha sapi perahnya dan keberaniannya di dalam mengambil risiko, tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang dimiliki peternak sapi perah informan tinggi sehingga ada upaya yang sungguh-sungguh dan keberanian di dalam mengambil keputusan agar usaha sapi perahnya berhasil. Sulistyati et al. (2024) menjelaskan ada hubungan yang positif antara nilai kewirausahaan peternak sapi perah dengan keberlanjutan usaha sapi perahnya. Pamela et al. (2016) menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan peternak memiliki pengaruh yang nyata terhadap keberhasilan usahanya. Berdasarkan peta perjalanan dari peternak sapi perah informan dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor penting untuk menumbuhkan peternak sapi perah yang tergolong maju, maka tidak terlepas dari bagaimana meningkatkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsiknya. Motivasi tersebut akan berkembang dengan baik melalui proses perubahan perilaku dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan, penciptaan iklim usaha yang baik seperti dukungan input produksi yang murah, dan adanya insentif harga susu yang memadai.

## KESIMPULAN

Profil peternak sapi perah yang tergolong maju dari segi karakteristik pribadinya, berada pada usia yang produktif, memiliki pengalaman yang cukup lama di atas 15 tahun, dan mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, dari karakteristik kewirausahaannya, peternak sapi perah informan menunjukkan orientasinya di dalam mencapai keberhasilan dari usaha sapi perahnya dan keberaniannya di dalam mengambil risiko, tergolong tinggi. Keberhasilan usaha sapi perah informan terlihat dari bertambahnya aset seperti pemilikan sapi perah yang terus meningkat dan pemanfaatan hasil untuk peningkatan kualitas kesejahteraannya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan peternak sapi perah yang tergolong maju perlu dilakukan melalui proses perubahan perilaku dengan kegiatan pendidikan non formal berupa penyuluhan dan pelatihan serta adanya dukungan input produksi yang murah dan insentif harga susu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U., Muwakhid B., & Sholikah, N. (2021). Efek Penggunaan Konsentrat dalam Pakan TMR terhadap Kadar Lemak, Laktosa dan TSNF Susu Sapi Perah Laktasi. *Sinkersjar*. 716–722.
- Amelia, S. P., Alzahrah, A. P., & Safira, D. (2024). Pengaruh Persyaratan Usia Terhadap Peluang Kerja Bagi Tenaga Kerja Di Indonesia. *TERANG*. 1(3). 66-75.
- Anggraeni, A., & Mariana, E. (2016). Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Ronggon. *Jurnal Agrivet*. 16(2), 90–96.
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Lubis, D. (2016). Keragaan Produksi Susus dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia. 13(1), 14–25. <https://doi.org/10.17358/JMA.13.1.14>



- Christi, R.F., Indrayani H., & Tasripin D.S. (2020). Penyuluhan Pengetahuan Kualitas Bibit Sapi Perah pada Kelompok Ternak Binaan Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Perah (BPPIBTSP) Bunikasih Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. 5(1), 1–6.
- Christi, R. F., Suharwanto, D., Suryanah, S., Salimah, A. B., & Sudrajat, A. (2025). Pelatihan Kecukupan Kebutuhan Nutrisi Sapi Perah Periode Laktasi dan Kering Kandang Di Kelompok Mitra Amanah Pagerageung Tasikmalaya. *Farmers: Jurnal of Community Services*. 6(2), 226-230
- Fauzan, M. (2020). Profitabilitas dan Efisiensi Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Sleman. *AGRIC*. 32 (2,. 173-188
- Firmansyah D., Arsyad A, & Nahraeni, N. (2016). Pengaruh Pemberian Kredit dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Sapi Perah. *Jurnal Agribisains*. 2 ( 2), 1–10.
- Heraini, D., Purwanto, B. P., & Suryahadi (2016). Perbandingan Suhu Lingkungan dan Produktivitas Ternak Sapi Perah Melalui Pendekatan *Stochastic Frontier* ( Study Kasus di Peternakan Rakyat KUTT Suka Makmur ) *Jurnal Sain Terapan*. 6(1), 16–24.
- Jaki, M.M. R., Nawawi, M.K., & Yono. (2023). Peran Industri Ternak Sapi Perah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor. *El-mal*. 4(3), 569–595.
- Kusumastuti, A.E. & Febriansyah, E. (2023). Peran KoperasiAagro Niaga (KAN) Jabung dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang (Studi Kasus di Desa Gading Kembar). *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Pertanian dan Peternakan*. 1(1), 15–27.
- Leleng, S. V, & Dethan, A. A. (2019). Pengaruh Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan Terhadap Kemampuan Teknis Beternak Sapi Potong di Kecamatan Insana Induk. *JAS*. 6(2502), 65–68.
- Mustofa, A. R., Dasipah, E., & Karyana KS. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Manajerial Tatakelola Peternakan terhadap Keberhasilan Usaha Ternak Sapi Perah ( Suatu Kasus Pada Peternak Sapi Perah di Kecamatan Cipanas , Kabupaten Cianjur , Jawa Barat ) . *Mimbar Agribisnis*. 8(2), 766–777.
- Pamela, Pambudy, R., & Winandi, R. (2016). Kompetensi Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Peternak Sapi Perah Pujon , Malang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 4(1), 57–66.
- Pramono, A., Indriarta, A. C., & Cahyadi, M. (2023). Pengaruh Waktu Pemerahan terhadap Kualitas Fisik dan Komposisi Kimia Susu Sapi di PT . UPBS. *JLAH*. 6(2), 112–116.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Silviah, R. (2024). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam meningkatkan Keahlian Petani di Sektor Pertanian dan Perkebunan. *JGPP*. 2(3), 44–49.
- Sulistiyati, M., Firman, A. & Hermawan (2024). Karakteristik Kewirausahaan Peternak Sapi Perah dan Korelasinya dengan Keberlanjutan Usaha Saat Outbreak PMK ( Suatu Kasus di KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis*. 10(1), 1326–1333.
- Susana, I. G. B., Putra, I. K. P., Joniarta, I. W., & Adhi W.A. (2024). Desain Kandang Sapi Tepat Guna Berdasarkan Metode Ergonomi Participatory. *J.K.P*. 6(2), 119–124.
- Yunasaf, U. & Tasrifin D.S. (2011). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*. 11(2), 98–103.
- Yunasaf, U., Sulistiyati, M., Nurlina, L., Alim, S., & Mauludin, M. A. (2025). Peran Penyuluhan dalam Meningkatkan Produksi Susu Peternak Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan ( KPBS ) Pangalengan. *Mimbar Agribisnis*. 11, 1262–1269.